

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah permasalahan bangsa yang semakin kompleks ini, pendidikan sejarah semakin menghadapi tantangan untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah kepada segenap warga negara, guna mempertebal semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam kehidupan antar bangsa di dunia.

Tentunya pendidikan sejarah di sekolah menengah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air, mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan semua yang telah dipelajari dalam kehidupannya, melalui pemaknaan peristiwa sejarah.¹ Hal tersebut sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, yang menyatakan bahwa mata pelajaran sejarah bertujuan untuk membangun kesadaran siswa akan waktu yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar,

¹ Ratna Hapsari, *Tujuan Pendidikan Sejarah* (Jakarta: Jurnal Pendidikan Sejarah-AGSI, 2011), hh. 14-15.

menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah, menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya Bangsa Indonesia dan menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air.²

Tujuan pendidikan sejarah tersebut tentunya dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tantangan jaman. Guru sebagai pengelola pembelajaran dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kritis. Melalui pembelajaran sejarah yang demikian, siswa dapat menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami seseorang, masyarakat dan bangsanya, sehingga tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun makna dari kisah-kisah kepahlawanan yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kritis dalam rangka membangun kesadaran sejarah, tentu masih merupakan harapan yang belum sesuai dengan kenyataannya di lapangan. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, metode pembelajaran yang digunakan dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan yang berarti. Guru sudah merasa nyaman dengan metode yang biasa digunakan dan merasa puas dengan hasilnya. Padahal perubahan jaman dari generasi ke

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi

generasi menuntut guru untuk kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan siswa di jaman sekarang. Kurangnya motivasi dan pemahaman guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran, tentu berdampak pada proses pembelajaran itu sendiri khususnya dalam mata pelajaran sejarah, siswa tidak merasa tertantang oleh cara pembelajaran guru yang monoton dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sejarah di sekolah lebih menekankan pada mengingat fakta-fakta sejarah dan kurang melatih keterampilan sosial siswa. Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang lebih mengarahkan siswa belajar secara individual dan soal-soal ulangan yang diujikan masih sebatas menghafal angka tahun, nama tokoh dan peristiwa, dengan kata lain hanya menyentuh pengetahuan kognitif tingkat rendah. Padahal kompetensi yang harus dimiliki siswa tidak hanya dimensi pengetahuan saja, melainkan juga sikap dan keterampilan. Hal tersebut mengakibatkan siswa dalam kehidupannya kurang peka dan tanggap terhadap permasalahan di sekitarnya yang memerlukan pemecahan bersama.

Kenyataan tersebut harus disikapi secara bijak oleh guru, sehingga guru mau mengubah dan belajar hal-hal baru terkait metode pembelajaran. Upaya dalam memperbaiki metode pembelajaran sejarah perlu dilakukan, karena pembelajaran sejarah dapat berfungsi dengan baik jika cara guru mengajar sejarah dapat diperbaiki dengan semestinya. Hal itu akan memicu

semangat belajar dan pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Pemerintah tentunya selalu menyiapkan dan melaksanakan berbagai pelatihan dalam mengembangkan kompetensi guru dan pengembangan kurikulum. Hampir bisa dipastikan, salah satu materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tantangan jaman.

Mengingat pengembangan kurikulum erat kaitannya dengan tantangan era global, tuntutan kemampuan dalam berkolaborasi antar bangsa, dan kemampuan berpikir kritis, harapannya metode pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran sejarah yang dapat melatih keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran sejarah sebaiknya bersifat terbuka dan dialogis yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga siswa berperan dalam memecahkan permasalahan dan melahirkan banyak gagasan. Hal itu dapat melatih siswa dalam kecakapan berkolaborasi dan dapat mempersiapkan siswa dalam kehidupan di era global yang penuh dengan tantangan. Apabila kecenderungan guru yang monoton dalam penggunaan metode pembelajaran, dikhawatirkan siswa kurang cakap dalam kehidupan berorganisasi baik di tingkat lokal maupun di tingkat global.

Guru dapat melatih keterampilan sosial dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran melalui metode pembelajaran kooperatif. Siswa akhirnya harus memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis untuk memahami realita kehidupan dan memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupannya, masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis sangat erat kaitannya dan penting dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan siswa merasakan manfaat dari pembelajaran sejarah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, berbagai permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut: guru lebih berperan dalam menyampaikan materi ajar, sementara siswa lebih bersifat pasif sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan kaku, materi yang disampaikan masih seputar fakta-fakta yang menekankan siswa untuk mengingat, sehingga pembelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran hafalan, soal-soal latihan yang diberikan guru pada umumnya masih sebatas tokoh, tempat dan waktu, sehingga hanya menekankan kemampuan kognitif tingkat rendah, pembelajaran sejarah belum mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan siswa kurang diarahkan dalam menganalisis fakta-fakta sejarah dan kurang berperan dalam memecahkan suatu permasalahan, siswa kurang tertantang dalam proses pembelajaran yang lebih banyak mengingat materi sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bertanya maupun menjawab, metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang akan disampaikan sehingga guru kurang kreatif dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, siswa kurang merasakan manfaat dari pembelajaran sejarah terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikirnya.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan metode pembelajaran konvensional, dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Kegunaan secara teoretis adalah:

1. Dapat memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan di bidang metode pembelajaran, khususnya metode pembelajaran kooperatif yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian hasil belajar sejarah siswa SMA.
3. Bagi para peneliti yang membaca penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meneliti tentang metode pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir kritis.

Kegunaan secara praktis adalah:

1. Bagi pihak sekolah, dapat memberikan masukan yang berarti dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa, khususnya melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif dan melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Pembelajaran sejarah semakin berfungsi dan bermakna bagi siswa, sehingga ada respon positif dari siswa dan lebih memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar Sejarah

Menurut Aman hasil belajar sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik meliputi ranah kognitif yang mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan : (1) menghayati makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) mengenal diri sendiri dan bangsanya; (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) melestarikan peninggalan sejarah bangsa, sedangkan aspek nasionalisme menyangkut : (1) perasaan bangga sebagai bangsa Indonesia; (2) rasa cinta tanah air dan bangsa; (3) rela berkorban demi bangsa; (4) menerima dan menghargai kemajemukan; (5) bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) menghargai jasa para pahlawan; dan (7) mengutamakan kepentingan umum.³

Hasil belajar tersebut dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan positif yang kemudian disebut dengan proses pembelajaran. Akhir dari proses

³ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011) h.77.

pembelajaran adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi antara guru dan siswa. Dari sisi guru, pembelajaran diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.⁴

Jihad dan Haris menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.⁵ Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajarnya, jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, dan sikapnya terhadap suatu objek. Ketiga kemampuan tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson yang mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu kognitif atau kemampuan berpikir, afektif atau sikap,

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.3.

⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h.14.

dan psikomotor atau keterampilan.⁶ Ranah kognitif bertujuan untuk melatih kemampuan intelektual siswa, ranah afektif terkait dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan terhadap nilai, norma dan sesuatu yang sedang dipelajari, sementara ranah psikomotorik memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam berbagai mata pelajaran.

Gagne dalam Sudjana, mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai yang berhubungan dengan arah intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.⁷

Winkel menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, sehingga dapat menjadi indikator kualitas dan kuantitas bagi siswa.⁸ Sementara Lindgren dalam Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar meliputi

⁶ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* terjemahan Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 47.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: P.T. Ramaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), h. 104.

kecakapan, informasi, pengertian dan sikap, dengan kata lain hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan.⁹

Menurut Briggs dalam Sudjana, hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan tes hasil belajar.¹⁰ Tes dan pengukuran memerlukan alat ukur sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.¹¹

Selanjutnya, hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui pengetahuan yang dimiliki, perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative learning teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

¹⁰ Sudjana, *op. cit*, h. 2.

¹¹ Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta: Nuha Letera, 2010), h. 28.

Melalui informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Hasil belajar pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal apabila guru tepat dalam menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif dan kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran yang berupa hasil belajar kognitif, sikap, dan psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik setelah siswa mengalami proses pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berkaitan dengan cara dan strategi guru dalam penyampaian materi dan mengelola pembelajaran. Metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan topik materi ajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang kondusif dan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Dick dan Carrey, menyatakan ada lima komponen metode pembelajaran yang perlu mendapat perhatian yaitu: (1) guru perlu memotivasi siswa; (2) guru memberikan informasi tentang materi yang akan diberikan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebelum pembelajaran dimulai; (3) harus memperhatikan umpan balik; (4) perlu memberikan beberapa tes formatif sebagai kontrol pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah diberikan; (5) perlu tindak lanjut setelah proses pembelajaran berakhir.¹²

Terdapat berbagai alternatif metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memudahkan dalam penguasaan dan penyampaian materi ajar. Guru dapat memilih satu metode atau lebih di antara metode-metode yang ada, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi ajar yang akan diberikan, sehingga penggunaan metode pembelajaran relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Metode apapun yang digunakan, dipengaruhi oleh kesungguhan dan persiapan dari seorang guru dalam melaksanakan program dan kegiatan pembelajaran.

a. Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Moore, metode pembelajaran kooperatif merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan siswa dalam kelompok tetapi juga memfasilitasi siswa agar dapat bekerja sama satu sama

¹² W. Dick dan L. Carey, *The Systematic Designs of Instructional Tallahase* (Florida: Harpers Collins Publisher, 2008), hh. 186-196.

lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.¹³ Tugas-tugas dan materi ajar akan lebih mudah diselesaikan dan dipahami jika dapat diselesaikan secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Melvin, metode pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses penciptaan lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswa diarahkan untuk bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda-beda dengan tujuan agar saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.¹⁴

Ada beberapa ciri dalam pembelajaran kooperatif yaitu setiap anggota memiliki peran, terjadi interaksi langsung di antara siswa, setiap anggota kelompok bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, guru sebagai fasilitator membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok, guru dapat berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan, adanya penghargaan kelompok dan kesempatan yang sama bagi kelompok untuk berhasil. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat mengamati dan berkeliling di antara

¹³ Kennet D. Moore, *Effective Instructional Strategies From Theory to Practise* (London: Sage Publications, 2005), h. 266.

¹⁴ Melvin L. Silberman, *Cara Belajar Siswa Aktif*, terjemahan Raisul Muttaqien (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 30.

kelompok, memberikan penguatan dan pujian kepada kelompok yang sedang bekerja dengan baik. Guru sebagai fasilitator selalu siap memberikan penjelasan ketika dibutuhkan. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemecahasan masalah secara bersama.

Pembelajaran kooperatif dapat berhasil dilaksanakan apabila didukung oleh adanya hubungan yang harmonis sesama siswa, terjadinya tukar pikiran yang dilandasi rasa tanggungjawab, adanya siswa yang mempunyai kemampuan lebih dibanding siswa lain dalam kelompok kecil dan adanya penghargaan antar siswa sehingga semakin memotivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif disusun dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, menumbuhkan partisipasi aktif siswa, rasa bangga terhadap hasil temuan sendiri, adanya penerimaan terhadap perbedaan antar individu, memberi peluang kepada siswa untuk memiliki keterampilan berkolaborasi dan akhirnya dapat meningkatkan cara berpikir dan hasil belajar siswa.

Menurut Piaget dalam Slavin semua anak dilahirkan dengan kecenderungan bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan untuk memahami lingkungannya, sehingga perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar

dirinya.¹⁵ Perkembangan kognitif setiap individu memerlukan peran aktif orang lain dan lingkungan sosialnya dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Proses pembelajaran terjadi pada saat siswa dihadapkan pada suatu masalah yang belum dapat dikerjakan siswa sendirian, tetapi dapat dikerjakan jika mendapat bantuan dari teman yang lebih kompeten, dan jika masalah tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya.

Vigotsky dalam Slavin menyatakan bahwa siswa masih memerlukan bantuan atau dukungan selama tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan akhirnya meminta siswa memikul tanggungjawab sampai mampu melakukannya sendiri.¹⁶ Guru sebagai fasilitator dapat memberikan bantuan kepada siswa berupa arahan, petunjuk, peringatan, contoh, dan uraian permasalahan yang dapat memudahkan siswa untuk memahaminya. Pemahaman tersebut sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar. Menurut pandangan konstruktivisme, siswa membina pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya melalui pengalaman belajarnya.

Pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan ketergantungan positif yang dapat digambarkan melalui tindakan pembelajaran yang lebih nyata. Menurut Fisher ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pemberian

¹⁵ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, terjemahan Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), h. 42.

¹⁶ *Ibid*, h. 59.

tugas secara bervariasi kepada setiap anggota kelompok, yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran terhadap ketergantungan antar sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas tersebut.¹⁷ Untuk menciptakan ketergantungan positif di antara siswa, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:

1. Memberikan tugas kepada setiap anggota tim secara bervariasi sehingga setiap anggota dapat memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pencapaian tujuan kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Memberikan sumber belajar yang berbeda kepada setiap kelompok yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.
3. Memberikan penghargaan kepada kelompok atas kontribusinya dalam menyelesaikan tugas sehingga setiap anggota kelompok merasa satu tim yang saling tergantung satu sama lain.
4. Memberi peran, cara kerja dan tugas yang berbeda kepada setiap anggota kelompok.

Terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok ketika terjadi perbedaan pendapat, pertanggungjawaban individu dalam menyumbangkan gagasannya dan kesempatan yang sama untuk berhasil. Sikap penghargaan terhadap perbedaan pendapat antar siswa akan menjaga kondisi belajar yang

¹⁷ Frey N. Fisher, *Productive Group: How to Engage Students, Build Team Work, and Promote Understanding* (Alexandria: ASCD, 2009), hh. 23-36.

kondusif, menumbuhkan rasa percaya diri dan semakin termotivasi dalam belajar. Adanya tanggungjawab individu dalam kelompok mencerminkan bahwa semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mengeluarkan gagasan-gagasannya. Upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas kognitif siswa melalui pembelajaran kooperatif yaitu dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih mengarah pada kegiatan pemecahan masalah.

Kegiatan siswa dalam pemecahan masalah dapat dilaksanakan dalam berbagai metode pembelajaran kooperatif di antaranya adalah metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan. Menurut Curran dalam Huda, metode pembelajaran model mencari pasangan adalah teknik di mana siswa digabung untuk mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa.¹⁸

Lie menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran gotong royong yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas. Proses pembelajaran akan berjalan apabila sudah terbentuk suatu kelompok yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah

¹⁸ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 113.

ditentukan. Siswa dapat belajar memahami suatu konsep atau materi dengan suasana yang menyenangkan melalui metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan.¹⁹

Metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat dan mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif dengan model mencari pasangan menurut Lie dalam Suprijono adalah:

- a. Guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban, pertanyaan dan jawaban ini dibuat oleh guru sebelum proses pembelajaran. Pertanyaan harus mengarah pada kemampuan berpikir siswa, sehingga ada tantangan tersendiri bagi siswa.
- b. Guru membagi kelompok menjadi tiga kelompok, kelompok pertama membawa kartu pertanyaan, kelompok kedua membawa kartu jawaban dan kelompok ke tiga menjadi kelompok penilai. Posisikan ketiga kelompok membentuk huruf U, jika sudah berada diposisi yang ditentukan,

¹⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 28.

guru membunyikan pluit sebagai tanda siswa mencari pasangan masing-masing, jika sudah menemukan pasangan siswa wajib melapor kepada kelompok penilai.

- c. Guru membagikan kartu kepada setiap siswa yang nantinya dengan kartu itu siswa akan mencari pasangan yang akan menjadi anggota kelompoknya.
- d. Setelah kartu dibagikan, setiap siswa mencari pasangan dari kartu yang mereka terima atau peroleh.
- e. Siswa dapat bergabung dengan 4 atau 5 siswa lain yang memiliki kartu yang berhubungan dengan kartu yang dipegangnya.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan langkah-langkah metode pembelajaran model mencari pasangan yang akan digunakan adalah:

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban tentang materi ajar yang akan dipelajari.
- b. Ukuran kartu yang akan digunakan berukuran 20 cm X 20 cm dengan *background* kartu yang menarik untuk siswa.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi ajar yang akan dipelajari.

²⁰ Agus Suprijono, *op. cit*, h. 95.

- d. Kartu-kartu yang telah disiapkan dibagikan kepada siswa secara acak.
- e. Setelah semua mendapatkan kartu, kelompokkan antara pemegang kartu pertanyaan dan kelompok pemegang kartu jawaban, posisikan siswa berdiri saling berhadapan. Posisi ini bertujuan agar siswa mudah untuk mencari pasangannya.
- f. Kedua kelompok saling berhadapan, siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan cara mencari tahu siapa yang memegang pasangan dari kartu yang dipegang. Guru harus memberikan batasan waktu untuk mencari pasangan agar siswa lebih bersemangat.
- g. Setelah selesai satu babak, kartu dikocok kembali agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, dan demikian seterusnya.

2. Kegiatan Inti

- a. Setelah bertemu dengan pasangan masing-masing, siswa bergabung menjadi satu kelompok belajar beranggotakan 4 orang untuk mengklarifikasi.
- b. Setiap kelompok diberikan permasalahan yang berbeda untuk dianalisis dan dipecahkan bersama.
- c. Mengolah informasi dari berbagai sumber sebagai dasar dalam mengemukakan pendapat.

- d. Masing-masing kelompok menyampaikan jawaban atas permasalahan yang diajukan dan kelompok lain menanggapi.
- e. Guru menjadi mediator terjadinya dialog dan perbedaan argumen, sehingga siswa memahami kelebihan dan kelemahan kelompok masing-masing dalam mengutarakan pendapatnya, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan secara lengkap dan benar.

3. Kegiatan Penutup

- a. Memberikan umpan balik dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.
- b. Melakukan refleksi mengenai nilai-nilai yang dapat dikembangkan setelah mempelajari topik tertentu dan melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

Metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan ini merupakan salah satu metode yang dikemas secara menyenangkan, karena adanya unsur permainan yang membuat siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut. Adanya rasa senang tersebut dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran dan siswa menjadi fokus dalam kegiatan kelompok untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diberikan guru. Selanjutnya siswa saling membantu dalam memahami topik materi sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

b. Metode Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Menurut Barry dan King, pembelajaran konvensional merupakan metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk menyampaikan informasi secara verbal.²¹ Hal ini berarti bahwa dalam kelas konvensional guru merupakan sumber informasi, bertugas untuk mentransfer pengetahuan, bertanggung jawab untuk mengajar siswa, membuat siswa bekerja, dewasa, profesional dan mempunyai keahlian untuk membuat keputusan yang benar tentang pembelajaran.

Salah satu bentuk metode konvensional yang biasa dilakukan oleh guru adalah metode ceramah. Menurut Gilstrap dan Martin dalam Azis, metode ceramah berasal dari kata Latin yaitu *lego* yang berarti membaca yang kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat guru menyampaikan pembelajaran atau mendiktekan materi pembelajaran dengan bersumber pada buku.²²

Penggunaan metode ceramah memerlukan strategi yang dapat membangun daya tarik terlebih dahulu, memaksimalkan pengertian dan ingatan, melibatkan siswa selama ceramah dan memberi penguatan terhadap apa yang telah diajarkan. Hartono menyatakan bahwa ceramah

²¹Kevin Barry and Len King, *Beginning Teaching, A development Text for Effective Teaching* (NewYork: Social Science Press, 2004), h. 61.

²² Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar* (Alfabeta: Bandung, 2012), h. 88.

tergolong metode dalam model pembelajaran konvensional dan merupakan sebuah metode pembelajaran yang paling biasa dilakukan guru.²³ Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang menekankan pembelajaran satu arah dari guru kepada siswa. Dikatakan demikian karena metode ceramah memungkinkan guru lebih berperan dalam proses pembelajaran, sementara siswa pasif dalam menerima materi ajar.

Metode ceramah mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam proses pembelajaran di antaranya: (1) metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah, sehingga kurang mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir; (2) metode ceramah kurang memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya; (3) metode ceramah membuat siswa pasif dalam menerima materi ajar.

Meskipun memiliki keterbatasan, metode ceramah merupakan metode yang penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran diperlukan suatu cara penyajian yang dilakukan secara lisan untuk memberikan informasi dan penjelasan mengenai materi ajar yang disampaikan guru kepada siswa. Menurut Jacobsen dalam Martinis, metode ceramah merupakan metode yang dapat membantu siswa dalam

²³ Hartono et.al., *PAIKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, (Riau: Zanafa Publishing, 2012), h.77.

memperoleh informasi yang tidak mudah diperoleh dengan cara-cara yang lain dan membantu siswa dalam memadukan informasi dari berbagai sumber yang berbeda.²⁴

Langkah-langkah pelaksanaan metode ceramah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melakukan pendahuluan sebelum materi ajar diberikan dengan cara:
 - a. Menjelaskan tujuan dan kegiatan dalam pembelajaran.
 - b. Mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
 - c. Memotivasi siswa dengan memberi pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
2. Menyajikan materi ajar dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:
 - a. Menjaga perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Menyampaikan materi ajar secara lisan oleh guru kepada siswa.
 - c. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan berpedoman pada buku teks pelajaran yang telah tersedia.
 - d. Menciptakan kegiatan tanya jawab dalam proses pembelajaran untuk melibatkan siswa aktif.
 - e. Membangkitkan motivasi belajar siswa secara terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung.

²⁴ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Tim GP Press, 2013), h. 150.

- f. Menggunakan media pembelajaran yang variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Menutup pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menyimpulkan materi ajar yang telah disampaikan.
 - b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah diberikan.
 - c. Melaksanakan umpan balik untuk mengukur hasil belajar siswa.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Pada hakikatnya semua manusia memiliki kemampuan berpikir dalam mengekspresikan ide-idenya. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah, maka pengembangan kemampuan berpikir khususnya berpikir kritis sangat diperlukan. Sebagai pendidik, guru perlu menciptakan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga pembelajaran dapat bermakna intelektual bagi siswa dalam menyongsong era globalisasi yang penuh tantangan dan kompetitif.

Pembelajaran sejarah semestinya dapat menekankan pembelajaran pada cara berpikir, bernalar dan memiliki kematangan emosional dan sosial serta mampu meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa dalam menghargai dan memahami perbedaan sebagai bagian dari proses pemahaman nilai-nilai yang fungsional. Masa lampau, masa kini dan masa

yang akan datang merupakan dimensi waktu yang tidak terpisahkan, sehingga siswa dapat dilatih berpikir secara kronologis dalam menggali makna dari setiap peristiwa yang terjadi di masa lalu. Makna sejarah yang berupa nilai-nilai dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan siswa di masa kini dan menyadari bahwa dirinya sebagai generasi yang mewarisi bagian dari masa lampau. Nilai-nilai yang digali dari peristiwa masa lampau itulah yang semestinya ditransformasikan pada diri siswa, sehingga siswa mengenal jati diri bangsanya dan semakin mencintai bangsanya. Peristiwa sejarah yang dipelajari dapat mencerminkan suatu kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan, penghargaan terhadap para pahlawan, menghargai setiap perbedaan, membela kebenaran dan keadilan. Nilai-nilai sosial dan spiritual tersebut dapat menjadi kekuatan dan modal bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan di masyarakat, karena manusia selalu dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan pemecahan. Cara yang dapat dikembangkan dalam melatih kemampuan berpikir kritis adalah melatih siswa dalam mencari dan menemukan masalah, menganalisis masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta menentukan alternatif penyelesaian.

Pada hakikatnya saat berpikir, manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual. Saat berpikir terlintas beberapa

alternatif solusi dari persoalan yang dihadapi, kemudian dapat dipertimbangkan suatu solusi yang dianggap tepat dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, manusia akan memilih solusi yang dianggap paling baik dan tepat. Hal tersebut senada dengan pendapat Ennis dalam Fisher, bahwa berpikir kritis adalah berpikir beralasan dan reflektif yang bertujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal.²⁵

Menurut Baharudin, saat berpikir manusia belajar membuat solusi atas segala persoalan, mengungkapkan kolerasi antara berbagai peristiwa, melahirkan prinsip dan teori, dan menemukan berbagai penemuan baru, sehingga berpikir dapat dikatakan sebagai proses belajar yang paling tinggi.²⁶

Johnson memaknai berpikir kritis sebagai sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dari pendapat orang lain.²⁷ Kemampuan mengemukakan pendapat dapat dilihat dari cara seseorang dalam memberikan alasan yang logis dan mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan gagasan terbaik.

²⁵ Alec Fisher, *Berpikir Kritis*, terjemahan Benyamin Hadinata (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 4.

²⁶ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hh. 36-37.

²⁷ Elaine B. Johnson, *Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*, terjemahan Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), h. 183.

Berpikir kritis memungkinkan siswa menemukan solusi dari berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga didefinisikan sebagai aktivitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahamannya.²⁸ Seseorang yang berpikir kritis akan berpikir secara teliti tentang apa yang dipikirkan dan orang lain pikirkan untuk memperoleh pemahaman secara lengkap, sehingga dapat berpikir secara kronologis dan objektif.

Muhibbin berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis atau rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Berpikir kritis menuntut siswa menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan melakukan penafsiran. Siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.²⁹

Menurut Dewey dalam Sihotang, berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau pengetahuan dengan menyertakan alasan yang mendukung dan kesimpulan

²⁸ *Ibid*, h. 210.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 123.

yang rasional.³⁰ Kemampuan berpikir kritis tersebut harus dibangun pada siswa dengan melatih siswa dalam menentukan posisi dan setiap keputusannya benar-benar datang dari dirinya sendiri bukan atas dasar pengaruh orang lain. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan pada siswa melalui hasil latihan secara berkelanjutan. Siswa dapat dihadapkan pada suatu isu persoalan yang menuntut sikap kritis siswa untuk mempertanyakan dan meragukan suatu kebenaran melalui logika berpikir. Setiap siswa tentu memiliki cara pandang sendiri dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan. Cara pandang yang didasari oleh berbagai alasan yang masuk akal penting dilakukan dalam mengemukakan argumen. Ketika siswa sedang berargumen dengan menggunakan penalarannya, berarti siswa sedang melakukan tindakan berpikir kritis.

Guru dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam pembelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna bagi siswa. Santrok mengemukakan cara-cara seorang guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran adalah:³¹

- a. Seorang guru tidak hanya menanyakan apa yang terjadi, tetapi juga menanyakan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi, sehingga siswa belajar menganalisis suatu permasalahan dan mampu

³⁰ Kasdin Sihotang et. al., *Critical Thinking* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012), h. 3.

³¹ John W. Santrok, *Psikologi pendidikan edisi ke 2* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 359.

mengasah ketajaman berpikirnya. Siswa belajar bertanya dan mengemukakan gagasannya.

- b. Siswa dilatih mengkaji dugaan fakta untuk mengetahui apakah ada bukti yang mendukungnya, sehingga siswa dapat belajar berargumentasi berdasarkan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Siswa dilatih dalam mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya, membedakan fakta yang relevan dan yang tidak relevan dan menganalisis hubungan sebab akibat dari informasi yang diterimanya.
- c. Melatih keberanian dalam mengemukakan gagasan-gagasan dalam berdebat secara rasional, dan mengutamakan etika penggunaan bahasa yang santun.
- d. Siswa belajar mengemukakan jawaban dari berbagai sudut pandang, sehingga siswa menyadari adanya alternatif jawaban dan penjelasan yang lebih baik.
- e. Membandingkan berbagai jawaban untuk suatu pertanyaan dan menilai mana yang benar-benar jawaban terbaik.
- f. Mengevaluasi berbagai pendapat yang dikemukakan siswa dan menyimpulkan pernyataan-pernyataan yang dianggap benar.
- g. Melatih kemampuan siswa dalam bertanya di luar apa yang sudah diketahui untuk menciptakan ide baru atau informasi baru.

Menurut Rubber dalam Amri, berpikir kritis menuntut siswa menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan

gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah.³² Ide-ide dan pemecahan masalah dapat terwujud bila cara berpikir dikendalikan oleh kesadaran yang terarah, terencana, dan mengikuti alur logis sesuai dengan fakta yang diketahui.

Menurut Moon, berpikir kritis berarti memiliki kemampuan untuk bertanya secara jelas dan beralasan, membuktikan sesuatu disertai dengan bukti, berusaha memahami masalah dengan baik, menggunakan sumber yang terpercaya dan mampu mempertimbangkan berbagai informasi yang berbeda untuk diolah, dianalisis dan disimpulkan. Berpikir kritis berarti mampu mempertimbangkan situasi secara keseluruhan, mengacu dan relevan ke masalah pokok, mencari berbagai alternatif dalam mengembangkan argumen dan membangun ide, bersikap terbuka, berani mengambil posisi, bertindak cepat, bersikap atau berpandangan bahwa sesuatu adalah bagian dari keseluruhan yang kompleks, memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, dan bersikap sensitif terhadap perasaan orang lain.³³

Berdasarkan penjelasan dari uraian di atas, dapat disimpulkan dimensi berpikir kritis yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: (a) berpikir rasional; (b) kemampuan dalam memberikan gagasan-gagasan; (c) menggali

³² Sofan Amri, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam kelas* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), h. 64.

³³ Jenifer Moon, *Critical Thinking An exploration of theory and practice* (New York: Routledge, 2008), hh. 22-23.

informasi dan melakukan evaluasi; (d) berpikir beralasan dan reflektif; (e) dan kemampuan dalam mengambil keputusan dan tindakan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najamuddin, menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan telah menunjukkan dua hal yang positif yaitu adanya perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran dan telah meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa.³⁴ Melalui penelitian tindakan kelas, peneliti berkolaborasi dengan guru SMA Negeri 4 Palu dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar sejarah siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan tersebut akan diujicobakan kembali dalam penelitian di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. Apabila penelitian di SMA Negeri 4 Palu dilakukan dalam penelitian tindakan, maka penelitian kali ini dilakukan dalam penelitian eksperimen untuk menguji teori berkaitan dengan metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis.

³⁴ Najamuddin, "Penerapan Cooperative Learning Model Mencari Pasangan", *Bunga Rampai Pendidikan Sejarah* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta, 2006), hh. 1-8.

C. Kerangka Teoretik

1. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan metode pembelajaran konvensional

Proses pembelajaran menjadi suatu hal yang penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang berakhir pada pencapaian hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi ajar.

Penerapan metode konvensional dalam pembelajaran sejarah menyebabkan siswa cenderung lebih bersikap pasif dalam menerima materi ajar. Pada proses awal pembelajaran, siswa masih dapat menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah, tetapi selang beberapa saat akan terjadi kejenuhan pada diri siswa akibat tidak adanya aktifitas yang dapat dilakukan selain mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini berdampak pada berkurangnya konsentrasi siswa dan penyampaian materi oleh guru menjadi kurang optimal, sehingga hasil belajar sejarah siswa masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Kondisi yang demikian tentunya dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan peran aktif siswa, sehingga materi ataupun kompetensi yang diajarkan dapat lebih mudah untuk dikuasai oleh siswa. Penerapan metode pembelajaran

kooperatif model mencari pasangan merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Penerapan model ini siswa dituntut aktif untuk berinteraksi satu sama lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan di bawah bimbingan guru. Guru sebagai fasilitator membimbing dan mengarahkan siswanya sehingga dalam situasi ini siswa akan dituntut saling belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Situasi seperti itu akan mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan dapat saling membantu satu sama lain dalam memahami suatu materi ajar. Rasa senang siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran model mencari pasangan dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan hasil belajar.

Metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama dan melatih keterampilan sosial. Penerapkan metode pembelajaran model

mencari pasangan ini, siswa dapat saling bertukar informasi atau pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat tercapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan memberikan motivasi kepada individu untuk berkompetisi sehingga akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, bahwa jika dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan maka diduga akan berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa.

2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa

Metode pembelajaran kooperatif dapat dikemas dengan materi ajar yang menantang siswa dengan mengajukan permasalahan-permasalahan yang dapat memotivasi siswa untuk aktif bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Keaktifan siswa tersebut dapat memunculkan suasana belajar yang interaktif dan siswa dapat saling bertukar pikiran. Tentunya dalam pembelajaran kooperatif akan menghasilkan berbagai perbedaan pendapat dalam kelompok, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam mengajukan pendapatnya masing-masing.

Guru berfungsi memandu dan membimbing jalannya proses pembelajaran kooperatif, sampai siswa dapat menemukan sendiri konsep

pengetahuan dan mampu mengkonstruksi sendiri pemahamannya melalui kerjasama dalam kelompok.

Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok kecil juga direkomendasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.

Metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melatih siswa dalam kecakapan intelektualnya terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Siswa diarahkan untuk memecahkan dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Siswa dalam menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru tentunya membutuhkan suatu pemikiran yang logis. Setelah siswa mampu menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru, guru mengarahkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi setiap pertanyaan dan jawaban dalam kelompok. Tentunya kegiatan dalam kelompok akan semakin meningkatkan kemampuan berpikir kritis di mana siswa dapat berargumentasi dan mengeluarkan berbagai gagasan yang ada dalam pemikirannya. Hal itu akan semakin memperkuat

pemahaman dan daya kritis siswa dalam mempelajari materi ajar yang disampaikan guru. Sesuai dengan hasil penelitian Najamudin di SMA Palu, metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan di samping menyenangkan juga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal itu karena siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar bersama kelompok. Pengalaman belajar siswa dalam kelompok tersebut tentunya akan sangat bermakna, di mana siswa tidak hanya ingat mengenai materi ajar yang telah dipelajarinya tetapi juga memahami dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi, sehingga hal itu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

3. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi

Metode pembelajaran kooperatif menuntut sikap aktif dari setiap siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Maka proses pembelajaran kooperatif hanya akan berjalan dengan baik bila setiap siswa ikut terlibat dalam kelompok, memiliki tanggungjawab individu dan berperan dalam menyelesaikan tugas. Penyelesaian tugas dalam kelompok yang menuntut kemampuan berpikir membutuhkan pemikiran bersama dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal itu dapat terjadi bila siswa

sudah terbiasa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya dan akan lebih mudah bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Siswa yang pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan tertantang bila dihadapkan pada suatu topik materi yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah. Siswa akan termotivasi untuk mengasah kemampuan berpikir dan rasa ingin tahunya, sehingga muncul semangat dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Situasi ini akan mendukung siswa dalam mendapatkan wawasan yang seluas-luasnya dan penguasaan materi ajar yang menyeluruh.

Siswa yang pada dasarnya sudah memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, dapat terus dikembangkan kemampuan berpikirnya melalui metode pembelajaran kooperatif. Siswa diarahkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah, mengajukan pendapat dan membuat keputusan yang rasional. Situasi ini akan mendorong siswa untuk saling berkompetisi secara sehat dalam mengemukakan ide-idenya, sehingga semakin mengasah kecakapan berpikir dan memperkaya pengetahuannya. Proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode kooperatif akan berjalan bila siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sehingga metode pembelajaran kooperatif dapat berfungsi dengan semestinya dan bermakna bagi siswa. Guru menjadi fasilitator dalam memfasilitasi siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, memberi konfirmasi dan penguatan pada siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dimungkinkan telah memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukan pemecahan masalah ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa dapat teratasi. Siswa dituntut untuk bisa menganalisis dan mencari kesimpulan atas materi yang dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok. Siswa dituntut aktif dalam bertukar pendapat satu sama lain, sehingga dapat membantu pemahaman siswa terhadap topik yang sedang dipelajari dan penyelesaian tugas-tugas akan menjadi lebih mudah.

Hal ini akan berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi kurang tertantang jika dalam proses pembelajaran tidak dihadapkan pada topik materi yang membutuhkan kemampuan berpikir dalam penyelesaian masalah. Siswa kurang berperan dalam pembelajaran karena siswa lebih banyak menerima materi ajar yang disampaikan guru. Siswa tidak menggali dan menemukan sendiri pengetahuannya, sehingga tidak mampu menuangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran.

Interaksi antar siswa yang satu dengan yang lain tidak berlangsung, sehingga pemahaman siswa benar-benar bersumber pada guru. Hal ini menyebabkan pemahaman dan pengetahuan yang didapat siswa kurang optimal. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi cenderung

untuk aktif dalam mengemukakan ide-idenya bersama siswa lainnya, namun karena guru tidak memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam kelompok, maka proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Penyampaian materi ajar yang disampaikan melalui metode konvensional akan kurang terserap siswa, karena siswa lebih terbiasa berpikir daripada mengingat materi yang disampaikan guru.

4. Terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah

Bagi siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang dalam pembelajarannya diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan pada umumnya akan mengalami kesulitan. Metode pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk aktif dan inisiatif dalam menganalisis dan memecahan masalah dengan menggunakan penalaran. Siswa harus aktif mengemukakan pendapat dalam kelompok dan tentunya membutuhkan pemikiran yang lebih kritis. Bagi siswa yang tidak terbiasa berpikir kritis, akan menimbulkan rasa malas untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kooperatif yang diharapkan tidak dapat berlangsung dengan semestinya.

Metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan tidak akan berfungsi dengan baik karena siswa terbiasa pasif dalam menerima penyampaian materi secara langsung dari guru. Siswa yang berpikir kritis rendah akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan materi ajar yang cakupannya luas bila sudah disiapkan oleh guru, sehingga siswa tidak perlu menemukan dan menggali sendiri pengetahuannya. Ketika siswa diarahkan dalam kelompok pun, ada kecenderungan untuk tidak fokus dalam menyelesaikan tugas, sehingga kurang terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Situasi tersebut menyebabkan banyak waktu terbuang tanpa manfaat yang berarti bagi siswa.

Hal itu berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah jika diberikan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah bagi siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah tentunya merupakan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukan, sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami materi ajar dengan lebih baik. Penyampaian materi ajar oleh guru dapat secara langsung diterima siswa tanpa harus berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Materi ajar dan pengetahuan yang cakupannya luas akan lebih terserap siswa, sehingga metode pembelajaran ceramah dapat berjalan secara efektif bila diberikan kepada siswa yang kemampuan berpikirnya rendah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, diduga hasil belajar sejarah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah bila diberikan metode pembelajaran model mencari pasangan akan lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah yang diberikan metode pembelajaran konvensional.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretik yang telah diuraikan di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa.
3. Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.
4. Hasil belajar sejarah siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis rendah lebih rendah dari siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan metode pembelajaran konvensional.
2. Pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa.
3. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi.
4. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis rendah dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta Barat. Proses penyusunan proposal, seminar dan ujicoba instrumen dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2013, waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Februari sampai April 2014, dan tahap penyusunan laporan pada bulan Mei sampai Juni 2014.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan *treatment by level* 2 x 2. Disain tersebut digunakan untuk membedakan dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan metode pembelajaran konvensional dengan mempertimbangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dibedakan atas kemampuan tinggi dan rendah serta pengaruhnya terhadap hasil belajar sejarah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan metode pembelajaran konvensional, variabel moderatonya adalah kemampuan berpikir kritis yang digunakan untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan cara memberi perlakuan terhadap kelompok eksperimen, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar sejarah.

Disain penelitian menggunakan *treatment by level 2 x 2* seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Disain Penelitian dengan *Treatment by Level 2 x 2*

Kemampuan Berpikir Kritis (B)	Metode Pembelajaran (A)	
	Kooperatif	Konvensional
Berpikir Kritis Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Berpikir Kritis Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan:

A = Metode pembelajaran

A1= Pembelajaran kooperatif model mencari pasangan

A2= Pembelajaran konvensional

B= Kemampuan berpikir kritis

B1= Berpikir kritis tinggi

B2= Berpikir kritis rendah

A1B1= kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi

A2B1= kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi

A1B2= kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis rendah

A2B2= kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Bunda Hati Kudus, populasi terjangkaunya siswa kelas XI yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah 96 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling yaitu sampel yang diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Kelas XI IPS sebagai sampel di mana kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Seluruh siswa dalam kedua kelas tersebut diukur kemampuan berpikir kritisnya melalui kuesioner dan hasilnya diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah, kemudian diambil 27% kelompok atas yang dinyatakan sebagai kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan 27% sebagai kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Tabel Komposisi Subyek Penelitian Menurut Jenis Perlakuan

Metode Pembelajaran (A) Tingkat Berpikir Kritis(B)	Metode Kooperatif (A1)	Metode Konvensional (A2)	Jumlah
Tinggi (B1)	8	8	16
Rendah (B2)	8	8	16
Jumlah	16	16	32

E. Rancangan Perlakuan

Metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan diberikan kepada siswa kelas XI IPS 1, sedangkan kelas XI IPS 2 menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan guru. Perlakuan ini diberikan selama 8 kali pertemuan, bagi kelas yang menggunakan metode kooperatif model mencari pasangan diarahkan ke dalam kelompok 4-5 orang, sementara bagi kelas kontrol akan dibimbing oleh guru melalui metode pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal

Kontrol validitas data penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan pengontrolan terhadap variabel yang dikhawatirkan mempengaruhi hasil penelitian. Pengontrolan dilakukan untuk meyakinkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh benar-benar merupakan akibat dari perlakuan yang diberikan, bukan akibat atau pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Kontrol validitas terdiri dari validitas internal dan validitas eksternal.

1. Validitas Internal

Pengontrolan variabel internal dilakukan untuk mengeliminasi pengaruh variabel-variabel lain yang tidak relevan dengan penelitian, sehingga hasil belajar yang diperoleh merupakan akibat dari pemberian metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan

konvensional. Langkah yang dilakukan dalam pengontrolan variabel dilakukan dengan memperhatikan pengaruh-pengaruh antara lain:

a. Pengontrolan pengaruh sejarah atau kejadian khusus

Kejadian-kejadian khusus yang mungkin terjadi dan diakibatkan bukan dari perlakuan eksperimen, sehingga mengakibatkan perubahan pada variabel terikat. Untuk mengantisipasi efek sejarah maka proses eksperimen dilakukan dalam waktu dan kondisi yang sama untuk masing-masing kelompok.

b. Pengontrolan pengaruh pematangan

Pengontrolan terhadap kematangan dilakukan untuk menghindari hasil penelitian terkontaminasi oleh perubahan psikologi maupun biologis. Pengontrolan dilakukan dengan memberikan perlakuan yang sama, metode yang sama dan penetapan subyek penelitian yang setaraf.

c. Pengontrolan pengaruh instrumen

Pengontrolan pengaruh instrumen dengan tidak mengubah instrumen yang telah diujicobakan dan efek pengukuran juga dikontrol dengan cara memotivasi siswa untuk mengerjakan tes secara sungguh-sungguh.

d. Pengontrolan pengaruh antar kelompok eksperimen

Pengontrolan pengaruh antar eksperimen dikontrol dengan cara tidak mengisyaratkan sesuatu apapun sehingga siswa tidak merasa sedang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang akurat.

2. Validitas Eksternal

Pengontrolan validitas eksternal bertujuan agar sampel hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara umum pada populasi. Pengontrolan populasi dilakukan dengan cara memilih sampel penelitian yang homogen.

a. Pengontrolan populasi

Pengendalian-pengendalian yang dilakukan dalam hal ini adalah:

- 1) Anggota sampel diberikan perlakuan dan hak yang sama saat eksperimen berlangsung
- 2) Pengambilan sampel diupayakan representatif mewakili populasi sasaran dalam penelitian ini

b. Pengontrolan ekologis

- 1) Pelaksanaan eksperimen disesuaikan dengan jadwal pelajaran sekolah dan berjalan seiring dengan pelaksanaan pembelajaran sehari-hari
- 2) Guru yang bertugas mengajar di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah orang yang berbeda tetapi memiliki pengalaman mengajar yang setara, di mana sebelum memberikan perlakuan telah terlebih dahulu diberi tahu cara-cara memberikan perlakuan dan dilengkapi pedoman pembelajaran yang disusun oleh peneliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi objek penelitian. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat, di mana data yang dikumpulkan adalah skor hasil belajar sejarah dan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan instrumen dengan tahapan pengembangan berikut ini:

1. Instrumen Variabel Terikat

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku dan pola pikir siswa yang berlangsung secara terus menerus sampai memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap hal-hal yang dianggap baru dan bermanfaat. Hasil belajar sejarah merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah yang meliputi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreativitas (C6).

b. Definisi Operasional

Hasil belajar sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor tes akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada pokok bahasan tertentu. Hasil belajar mencerminkan penguasaan terhadap kompetensi minimal dalam mata pelajaran sejarah yaitu ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan kreativitas (C6).

c. Kisi-Kisi Instrumen

Tes hasil belajar sejarah yang dilakukan memperhatikan aspek pengetahuan siswa yang terdiri dari 6 tingkatan yaitu C1 sampai C6. Dimensi proses kognitif tersebut meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas.

Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar

Materi Pembelajaran	Indikator	Tingkat Kesulitan			Jenjang Kemampuan						Jumlah
		MD	SD	SL	C1	C2	C3	C4	C5	C6	
Kolonialisme dan Imperialisme	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami karakteristik dari faham kolonialisme, imperialisme, kapitalisme dan merkantilisme 										
	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami ciri dari kolonialisme dan kapitalisme - Menyimpulkan tujuan dalam imperialisme kuno 	✓				1,2,					2
	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis sebab-sebab terjadinya kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia 					3					1

-Menganalisis faktor pendorong kedatangan bangsa Barat di Indonesia			✓			4,5			2
•Mengemukakan kebijakan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia									
-Mengemukakan kebijakan sistem tanam paksa di Nusantara		✓				6,7			2
-Mengemukakan kebijakan Raffles di Nusantara						8,9			2
•Menyelidiki siasat Belanda dalam menghadapi perlawanan rakyat			✓			10,17			2
•Menguraikan reaksi rakyat Indonesia menentang kolonialisme dan imperialisme Barat									
-Memahami sebab-sebab terjadinya perlawanan rakyat	✓				11,12,14				3
- Menguraikan dampak perang Diponegoro	✓				15				1
-Memahami maksud Ternate menjalin hubungan dengan	✓				16				1

	<p>Nusantara</p> <p>- Menganalisis faktor pendorong imperialisme Jepang</p> <p>• Menguraikan strategi Jepang dalam menarik simpati Bangsa Indonesia</p> <p>- Memahami kebijakan Jepang di Nusantara</p> <p>• Menghubungkan kebijakan politik Pemerintah Jepang di Nusantara pada awal dan akhir masa pendudukan</p> <p>- Menguraikan kebijakan Jepang di awal dan akhir pendudukan</p> <p>• Menguraikan dampak pendudukan Jepang di Indonesia</p>	✓	✓	✓		32, 33, 34				3
		✓			35,36, 37					3
		✓			38,39					2
		✓			40					1

d. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk variabel terikat adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan, yaitu A, B, C, D, dan E, dalam pilihan tersebut hanya ada satu jawaban yang benar. Butir soal objektif bentuk pilihan ganda terdiri atas pokok soal dan alternatif pilihan jawaban.

e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Validitas tes adalah ketepatan alat ukur dengan apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas tes adalah kemampuan mempertahankan kestabilan dan ketepatan. Selain memenuhi validitas dan reliabilitas, suatu tes harus memiliki daya pembeda dan keseimbangan dari tingkat kesulitan soal tersebut, yaitu adanya soal-soal mudah, sedang dan sukar secara proporsional. Sebelum instrumen ini digunakan maka diteliti dulu kualitasnya melalui uji coba. Kualitas instrumen ditujukan oleh validitas dan reliabilitasnya dalam mengungkapkan apa yang akan diukur.

Untuk mengetahui validitas butir soal digunakan korelasi point biserial (r_{pbis}) dengan rumus:

$$r_{pb} = \frac{M_i - M_x}{S_x} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor butir subyek yang menjawab betul

- M_1 = rerata skor total
 S_t = standar deviasi skor total
 P = proporsi jawaban benar
 q = proporsi jawaban salah

Untuk mengetahui reliabilitas butir soal digunakan rumus *Kuder Richardson Formula 20* (KR-20).

$$KR-20 = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum p(1-p)}{s_x^2} \right]$$

Keterangan:

k = banyaknya item dalam tes

s_x^2 = varians skor tes

P = proporsi subjek yang mendapat angka 1 pada suatu item

2. Instrumen Variabel Moderator

a. Definisi Konseptual

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berkaitan dengan aktivitas mental seperti berpikir rasional, berpikir reflektif dan beralasan, kemampuan dalam merumuskan masalah, memberikan argumen dan membuat kesimpulan, serta kemampuan mengambil suatu keputusan dan tindakan yang semuanya itu mengarah kepada kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Definisi Operasional

Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah yang diukur melalui kemampuannya dalam berpikir rasional, berpikir reflektif dan beralasan, merumuskan masalah, memberikan argumen dan membuat kesimpulan, serta kemampuan mengambil suatu keputusan dan tindakan, yang diketahui dari skor total yang diperoleh siswa dalam menjawab 40 butir pernyataan instrumen kemampuan berpikir kritis.

c. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam berpikir rasional, berpikir reflektif dan beralasan, kemampuan dalam memberikan argumen dan melakukan evaluasi, serta mengambil keputusan dan tindakan.

Kisi-Kisi Instrumen Berpikir Kritis

Dimensi	Indikator	No. Butir	Jumlah
Berpikir rasional	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menganalisis permasalahan • Membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti 	1, 3, 5 2,4,21,22,23,	8
Memberikan argumen	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan fakta dan dasar dalam menjawab pertanyaan • Menyampaikan gagasan yang logis dan relevan 	6,7,35 32,33	5
Menggali informasi dan melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi yang relevan • Membuat kesimpulan dari beberapa alternatif pemecahan masalah 	8,9,10,11, 24,25,28	7
Berpikir beralasan dan reflektif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan • Memaknai apa yang telah dipelajari • Menganalisis sebab dan akibat suatu peristiwa • Mencari kebenaran dan merefleksikan nilai dan keputusan diri sendiri 	29,30,34 12,13,31 14 18,19,20 38,39	12
Mengambil keputusan dan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Menanggapi pendapat orang lain • Berani memberi pandangan dan kritik • Mampu merencanakan langkah dan prioritas 	15,16, 17,26,27 36,37,40	8

d. Jenis Instrumen

Pada penelitian ini, data mengenai berpikir kritis siswa diperoleh melalui kuesioner dalam bentuk skala likert. Metode kuesioner ini dilakukan melalui pengajuan pernyataan-pernyataan tertulis kepada subyek penelitian atau responden untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis

siswa dalam pembelajaran sejarah. Setiap pernyataan memiliki kategori jawaban yang terdiri dari lima tingkatan yang diberi skor 5, 4, 3, 2, 1.

Kuesioner digunakan mengingat penelitian ini menyangkut responden yang jumlahnya banyak sehingga tidak mungkin jika dilakukan penelitian satu demi satu. Kuesioner dalam penelitian ini memuat pernyataan-pernyataan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak 40 item pernyataan dilengkapi dengan 5 alternatif pilihan.

e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Sebelum pengambilan data penelitian, angket kemampuan berpikir kritis sebagai instrument penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas butir-butir instrumen yang akan digunakan. Pengujian validitas dilakukan karena instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel bersifat performansi maksimum yaitu berupa kinerja terbaik yang ditunjukkan oleh individu, sedangkan reliabilitas butir-butir instrumen dilakukan untuk melihat tingkat kepercayaan suatu pengukuran instrumen.

1. Uji validitas

Uji validitas instrumen kuesioner kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : indeks konsistensi internal untuk item ke- i

n : banyaknya subyek dengan perlakuan angket

X : skor untuk item ke- i

Y : skor total

Butir instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi r hitung lebih besar dari r tabel.

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen kuesioner berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan rumus *koefisien Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas angket

n : banyaknya butir angket

s_i^2 : variansi belahan ke- i , $i = 1, 2, \dots, k$; ($k=N$)

s_t^2 : variansi skor-skor yang diperoleh subyek uji coba

H. Teknik Analisis data

Untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalur (ANOVA 2 x 2) dengan taraf signifikansi 5%. Sebelum data diolah

menggunakan analisis varians 2 x 2, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas variansi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Lilliefors. Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas variansi menggunakan uji Bartlett.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Analisis yang digunakan adalah analisis variansi dua jalur. Teknik ini dipilih karena dengan analisis variansi dua jalur terbuka kemungkinan untuk mengadakan kajian tentang akibat-akibat interaktif dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis varians dua jalur dilakukan untuk disain penelitian yang mempunyai variabel bebas lebih dari satu. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar sejarah siswa.

Berdasarkan analisis variansi dua jalur, diharapkan dapat menunjukkan signifikansi perbedaan hasil belajar siswa dari pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan

siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, serta dapat diketahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan berpikir kritis. Jika hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan dan interaksi, maka untuk mengetahui kelompok mana yang lebih tinggi hasil belajarnya, dilakukan pengujian dengan uji Tuckey.

I. Hipotesis Statistika

Hipotesis pertama

$$H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Hipotesis kedua

$$H_0 : \text{Int. A xB} = 0$$

$$H_1 : \text{Int. Ax B} \neq 0$$

Hipotesis ketiga

$$H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$$

$$H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

Hipotesis keempat

$$H_0 : \mu A_1 B_2 \geq \mu A_2 B_2$$

$$H_1 : \mu A_1 B_2 < \mu A_2 B_2$$

Keterangan:

μA_1 = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan

μA_2 = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional

μB_1 = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi

μB_2 = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah

$\mu A_1 B_1$ = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis tinggi

$\mu A_2 B_1$ = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis tinggi

$\mu A_1 B_2$ = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dengan kemampuan berpikir kritis rendah

$\mu A_2 B_2$ = Rata-rata skor hasil belajar dari kelompok siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional dengan kemampuan berpikir kritis rendah